

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berhubungan melalui ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan mempunyai komitmen serta hubungan timbal balik (Day, 2010). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Keluarga merupakan “forum” pendidikan pertama dan utama dalam sejarah hidup seorang anak yang akan menjadi dasar penting dalam pembangunan karakter dan kepribadian seorang anak (Hyoscyamina, 2011). Oleh karena itu, dalam membangun karakter dan kepribadian anak yang sehat diperlukan adanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis sehingga hubungan dua arah dan timbal balik antara kedua orang tua dengan anak sangatlah penting. Sebaliknya, jika keluarga tidak dapat menjadi tempat utama yang dapat membangun karakter dan kepribadiannya, maka perkembangan karakter dan kepribadian anak dapat terganggu (Hurlock, 2011).

Seorang anak akan selalu berharap dan menginginkan bahwa ayah dan ibunya dapat selalu bersama dalam membimbing dan merawatnya. Sayangnya, selain berbagi pengalaman yang membahagiakan, setiap keluarga tentu akan menghadapi berbagai masalah dan rintangan tertentu. Dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat mencapai keluarga yang bahagia karena banyak diantaranya yang mengalami masalah dalam keluarga, seperti masalah hubungan suami istri,

pendidikan anak, ekonomi, hubungan kemasyarakatan, dan lainnya (Hyoscyamina, 2011). Sejatinya, konflik di dalam keluarga akan selalu terjadi karena sebenarnya manusia tidak akan pernah lepas dari adanya masalah (Wirawan, 1992). Oleh karena itu, jika seorang ayah dan ibu atau suami dan istri tidak dapat mengatasi berbagai masalah dan rintangan tersebut, maka pernikahan yang telah mereka janjikan dapat berakhir pada perceraian. Tidak hanya untuk suami dan istri, namun perceraian merupakan ‘mimpi buruk’ bagi anak-anak mereka.

Dari segala perubahan dalam kehidupan keluarga selama abad ke-20, peningkatan tingkat perceraian adalah suatu kasus yang memiliki banyak implikasi (Amato, 2000). Putusnya ikatan pernikahan dan kehilangan keluarga yang utuh meninggalkan rasa sesal seperti kematian. Namun, tidak seperti kematian yang merupakan perpisahan yang terjadi secara tiba-tiba dan permanen, perceraian adalah bagian dari proses perpisahan yang berlarut-larut dan memungkingkan adanya kontak yang terus-menerus dengan sosok pasangan atau orang tua yang “hilang” (Jacobson & Doris, 1987). Perceraian dapat dikatakan merupakan hal terburuk yang dapat terjadi dalam suatu hubungan rumah tangga. Ahrons dan Rodgers (dalam Carter & Mc Goldrick, 1980) mendefinisikan perceraian sebagai suatu gangguan dari daur kehidupan keluarga yang dimana dapat menimbulkan perasaan yang mendalam dan kehilangan anggota keluarga.

Perceraian merupakan suatu permasalahan yang terus terjadi baik di Indonesia maupun di dunia. Secara global, dalam hampir empat dekade lamanya antara tahun 1970 dan 2008, tingkat perceraian di dunia telah mengalami

peningkatan sebanyak lebih dari dua kali lipat, dari 2,6 perceraian untuk setiap 1000 orang yang menikah menjadi 5,5 (Wang & Schofer, 2018). Peningkatan tersebut merupakan peningkatan yang cukup signifikan. Di Indonesia, angka perceraian juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2007, angka perceraian di Indonesia adalah sebanyak 175.713 kasus lalu pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 193.189 kasus. Pada tahun 2009, angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 30.182 kasus menjadi 223.371 kasus lalu meningkat kembali pada tahun 2010 menjadi 285.184 kasus. Dari tahun 2010 ke 2011 terjadi penurunan angka perceraian di Indonesia, menjadi 276.791 kasus namun penurunan tersebut tidak signifikan. Pada tahun 2012, angka perceraian di Indonesia kembali meningkat tajam dengan total sebanyak 346.480 kasus lalu menurun kembali pada tahun 2013 menjadi 324.247 kasus. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali walaupun tidak signifikan dengan jumlah kasus sebanyak 344.237 lalu pada tahun 2015 dengan total sebanyak 347.256 kasus dan yang terakhir pada tahun 2016 angka perceraian di Indonesia mencapai 365.633 kasus. Dari uraian data diatas, dapat disimpulkan bahwa angka perceraian di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2016 terus meningkat walaupun pada tahun 2011 dan 2013 mengalami penurunan, namun pada tahun-tahun yang lainnya angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Selanjutnya pada tahun 2017, angka perceraian di Indonesia kembali meningkat secara tajam hingga mencapai 415.898 kasus (Kumparan, 2018). Tren angka kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2020 belum resmi, namun jika melihat angka tren pada tahun-tahun

sebelumnya telah diprediksikan jika juga akan mengalami peningkatan (Takariawan, 2018).

Perceraian yang pada umumnya didahului oleh adanya berbagai konflik antara suami dan istri merupakan suatu proses yang kompleks yang akan mengawali berbagai perubahan. Perubahan tersebut dapat meliputi perubahan emosi, psikologis, dan lingkungan. Berbagai macam perubahan yang terjadi akibat dari adanya perceraian, akan membuat seorang suami, istri, ataupun anak untuk melakukan berbagai penyesuaian. Terdapat banyak perubahan yang akan menjadi *stressor* atau sumber stres yang muncul setelah terjadinya perceraian. Bagi orang tua, sumber-sumber tersebut adalah pengasuhan tunggal atau hilangnya hak asuh anak, hilangnya dukungan emosional, adanya konflik dengan mantan suami/istri, dan kejadian penyebab stres lainnya sebagai akibat dari perceraian, sedangkan bagi anak sumber-sumber yang menjadi *stressor* adalah adanya penurunan dukungan dari orang tua, hilangnya kontak dengan salah satu sosok orang tua, konflik dengan orang tua, adanya penurunan ekonomi, serta kejadian *stressful* lainnya (Amato, 2000).

Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh suami ataupun istri yang mengalami perceraian dan harus berpisah, namun dampak dari perceraian juga banyak dirasakan oleh anak-anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Bagi anak, perceraian orang tua merupakan suatu perubahan besar dalam kehidupannya. Oleh karena itu, seorang anak dapat mengalami berbagai reaksi emosi tertentu dan perubahan perilaku sebagai akibat dari hilangnya satu peran orang tua.

Telah ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua bercerai akan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis, *self-esteem*, prestasi belajar, dan kompetensi sosial yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya utuh atau tidak bercerai. Anak-anak yang memiliki orang tua bercerai juga akan cenderung memiliki masalah kesehatan fisik, masalah keuangan, masalah narkoba, dan mengalami berbagai masalah interpersonal (Amato & Keith; Demo & Acock, 1988; Amato & Sabolewski, 2001; Amato, 2014). Selain itu, pasca perceraian, hubungan antara orang tua dengan anak kemungkinan besar akan terganggu. Terganggunya hubungan tersebut akan meluas hingga anak memasuki usia dewasa dan secara bersamaan menunjukkan bahwa sifat dan kualitas ikatan orang tua dengan anak memiliki potensi untuk memengaruhi sifat dan kualitas hubungan romantis yang akan dibangun oleh anak saat mereka memasuki usia dewasa awal.

Secara psikologis, anak yang memiliki orang tua bercerai akan mengalami kesulitan dalam membangun relasi interpersonal. Bagi anak, dampak dari konflik pernikahan orang tua yang berujung pada perceraian dalam aspek kemampuan sosial serta hubungan interpersonal dapat bertahan hingga mereka memasuki usia dewasa (Schaight & Stolberg, 2001; Huang & Lin, 2014; Amato, 2014). Kebutuhan untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal merupakan motivasi manusia yang mendasar dan oleh karena itu hal tersebut sangat penting dan memengaruhi kesejahteraan manusia, baik fisik maupun psikologis (Baumister & Leary, 1995; Ryan & Deci, 2000).

Dalam setiap tahap kehidupan, manusia akan memiliki berbagai tugas perkembangan. Oleh Erik Erikson, tugas perkembangan tersebut dikelompokkan berdasarkan usia dengan delapan tahapan, yaitu *trust vs mistrust* (0-12 bulan), *autonomy vs shame and guilt* (1-3 tahun), *initiative vs guilt* (3-5,5 tahun), *industry vs inferiority* (5,5-12 tahun), *identity vs role confusion* (12-20 tahun), *intimacy vs isolation* (20-30 tahun), *generativity vs stagnation* (40-50 tahun), dan *integrity vs despair* (60 tahun keatas) (Jensen, 1985). Berdasarkan kedelapan tahapan tersebut, individu dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun memiliki tugas perkembangan berupa *intimacy vs isolation*, yang dimana artinya adalah pada tahap perkembangan ini individu dewasa awal diharapkan mampu membangun dan menjalin hubungan intim atau *intimate relationship* dengan lawan jenis dan jika individu tersebut tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini maka ia akan mengalami keterasingan atau *isolation* (Santrock, 2012).

Pada masa-masa awal pasca perceraian orang tuanya, anak-anak akan beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Hal tersebut mungkin dapat dilalui oleh anak dengan baik, namun saat memasuki usia dewasa awal sang anak dapat memiliki kesulitan dalam membangun hubungan intim dengan orang lain sebagai akibat dari kecemasan dan ketakutan yang dialaminya. Salah satu penyebab dari kecemasan dan ketakutan tersebut adalah tidak adanya "*role model*" mengenai bagaimana hubungan yang baik dan karena itu mereka mengaitkannya dengan kurangnya kepercayaan diri untuk dapat mempertahankan hubungan (Cartwright, 2006). Menurut berbagai penelitian, anak-anak dari keluarga yang bercerai akan

memiliki keraguan untuk memulai dan memasuki suatu hubungan, keraguan tentang kemampuan sendiri untuk mempertahankan hubungan, kurangnya kepercayaan pada pasangan, atau masalah perilaku atau emosi tertentu yang mereka amati dalam diri mereka sendiri yang berdampak, atau mungkin berdampak di masa depan dalam hubungan jangka panjang (Cartwright, 2006). Selain itu, menurut hasil studi longitudinal yang dilakukan oleh Wallerstein pada tahun 2004, hasilnya menunjukkan bahwa efek negatif dari perceraian orang tua terhadap anak adalah antara lain adanya permasalahan kesehatan mental, perasaan tertekan, atau kenangan buruk yang berkaitan dengan perceraian, dan adanya masalah yang ditandai dalam bagaimana mereka mengembangkan dan mempertahankan hubungan intim (Wallerstein & Lewis, 2004). Hal-hal tersebut yang akan memunculkan hambatan yang menghalangi anak-anak yang memasuki usia dewasa awal untuk membangun *intimacy* dalam rangka membangun hubungan romantis dengan pasangan atau biasa disebut dengan *fear of intimacy*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devirianty (2014) di Indonesia menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki orang tua bercerai memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi.

Intimacy merupakan suatu aspek psikologis yang penting untuk dikembangkan, terutama pada dewasa awal. Hal tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *intimacy vs isolation*. *Intimacy* merupakan suatu hal yang penting karena dapat menjadi suatu sumber kebahagiaan dan memberikan arti dalam kehidupan seseorang. Selain itu, *intimacy* penting untuk kesehatan mental, penyesuaian psikososial, dan kebutuhan

dasar manusia (Erikson, 1963; Maslow, 1970; Sullivan, 1953). *Intimacy* terbentuk dari tiga aspek atau unsur, yaitu *content*, *vulnerability*, dan *emotional valence* dan hilangnya salah satu dari unsur tersebut dapat menimbulkan *fear of intimacy* yang dapat menghambat terbentuknya *intimacy* dalam seorang individu (Descutner & Thelen, 1991).

Fear of intimacy yang dapat menjadi suatu penghalang bagi seorang anak untuk membangun hubungan romantis akan memiliki implikasi terhadap individu tersebut maupun lingkungan mengetahui bahwa tugas perkembangan untuk memulai hubungan intim dengan orang lain sangatlah penting. Dari sekian banyak faktor, salah satu hal yang memprediksi kualitas hubungan intim pada dewasa awal adalah karakteristik khusus dari keluarga dimana anak tersebut berasal (Conger, Cui, Bryant, & Elder, 2000). Teori pembelajaran sosial atau yang biasa dikenal dengan *social learning theory*, menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan cara mengamati perilaku orang lain (Bandura, 1977). Dari teori tersebut, dinyatakan jika seorang anak dapat mengembangkan sikap dan pandangan negatif mengenai suatu hubungan intim dan pernikahan sebagai akibat dari hasil pengamatannya terhadap perceraian yang terjadi pada orang tua mereka. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan yang kuat bahwa perceraian orang tua dapat memengaruhi hubungan intim pada dewasa awal mengenai bagaimana mereka akan memandang, bersikap, dan berkomitmen dalam hubungan mereka sendiri.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki keluarga utuh, anak-anak yang memiliki orang tua yang

bercerai memiliki pandangan yang lebih pesimistis tentang pernikahan dan sebagai dampaknya, melihat perceraian sebagai solusi dari pernikahan yang bermasalah (Amato, 1996). Ketika seorang individu dewasa awal memiliki sikap pesimistis, akan terdapat kemungkinan bahwa mereka tidak akan mencurahkan waktu, usaha, dan energi mereka untuk hubungan intim atau hubungan romantis yang mereka jalani. Selain itu, mereka akan memiliki gagasan bahwa mereka dapat meninggalkan kapan saja suatu hubungan jika mereka nilai hubungan tersebut tidak akan berhasil.

Dampak lain dari perceraian orang tua dari anak-anak yang memiliki orang tua bercerai adalah mereka akan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah dengan pasangan mereka jika menjalin suatu hubungan romantis. Akibatnya, hubungan romantis mereka akan terhambat karena adanya perasaan takut akan penolakan dan kurang percaya (Christensen & Brooks, 2001). Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai akan cenderung tidak memiliki keinginan untuk menikah jika dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh (Tasker, 1992). Jika seorang individu dewasa awal dari keluarga yang bercerai memutuskan untuk menjalin suatu hubungan, mereka memiliki kecenderungan untuk mudah berganti-ganti pasangan (Demo & Acock, 1988). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu dewasa awal dari keluarga yang bercerai akan memiliki kesulitan dalam membangun dan mempertahankan ikatan emosional dengan orang lain (Kitson, Babri, & Roach, 1985).

Fear of intimacy secara utama banyak dipicu oleh skema yang terbentuk antara hubungan orang tua dengan anak (Bartholomew, 1990; Firestone & Catlett,

1999). Pasca perceraian, pola pengasuhan akan terganggu dan cenderung tidak konsisten antara orang tua dengan anak. Terganggunya dan tidak konsistennya pola pengasuhan tersebut yang akan berdampak pada bagaimana seorang anak akan mempersepsikan pola asuh orang tuanya atau yang disebut dengan persepsi pola asuh. Persepsi pola asuh yang dibangun oleh anak akan membentuk suatu skema mengenai pola pengasuhan tersebut, apakah akan cenderung positif maupun negatif. Pola pengasuhan orang tua dan bagaimana orang tua berperilaku terhadap anak tersebut akan memengaruhi sikap dan perilaku seorang anak (Hurlock, 1973).

Terdapat gagasan bahwa karakteristik perilaku atau gaya pengasuhan orang tua, yaitu gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis memiliki hubungan yang kuat dengan gaya kelekatan antara orang tua dengan anak. Pola kelekatan atau *attachment* akan memengaruhi bagaimana seorang anak akan membangun model kerja internal pada dirinya yang akan memengaruhi bagaimana seorang anak akan membangun hubungan intim saat memasuki usia dewasa (Neal & Frick-Horbury, 2001). Seperti yang telah diketahui bahwa perceraian orang tua akan memengaruhi bagaimana anak dengan orang tua membangun pola kelekatan, maka tentu perceraian orang tua akan memengaruhi bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang mencerminkan pola kelekatan atau *attachment* akan memprediksi mengenai bagaimana kemampuan seorang anak untuk membangun hubungan intim saat memasuki usia dewasa awal. Telah terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua bercerai

akan memiliki kesulitan untuk beradaptasi dalam tiap tahap perkembangannya karena adanya ikatan keterikatan atau *attachment* dengan orang tua yang terganggu bahkan terlepas (Eagan, 2004). Terganggunya dan terlepasnya pola kelekatan tersebut yang akan memengaruhi bagaimana orang tua yang bercerai mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Hubungan, kualitas dan pola asuh orang tua akan memengaruhi bagaimana seorang anak akan berpikir, melihat, dan merasakan suatu hubungan dengan orang lain dan telah terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orang tua yang positif akan memiliki dampak positif terhadap bagaimana anak membangun hubungan intim dengan orang lain (Truant, Herscovitch, & Lohrenz, 1987). Sebaliknya, jika seorang anak memiliki persepsi negatif mengenai pola asuh orang tuanya maka ia akan mengalami kesulitan dan keraguan untuk membangun hubungan intim dengan orang lain atau biasa disebut dengan *fear of intimacy*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrante (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas pengasuhan dengan masalah membangun suatu hubungan intim atau *fear of intimacy*. Artinya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah atau negatif pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh anak maka akan semakin tinggi tingkat *fear of intimacy* yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya atau ketidakpekaan orang tua terhadap anak pada pola pengasuhan tertentu akan berkontribusi terhadap rasa takut dan cemas akan keintiman karena menganggap dirinya tidak layak akan cinta karena orang tuanya tidak selalu bersedia secara emosional dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak (Overbeek, Vollebergh,

Meeus, de Graaf, & Engels, 2004). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tommy, dkk (2013) juga menunjukkan hal yang serupa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat atau kualitas pengasuhan orang tua yang tinggi akan mengurangi kemungkinan bahwa anak akan mengalami ketakutan akan keintiman atau *fear of intimacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sifry pada tahun 1994 menunjukkan bahwa *self-esteem* adalah prediktor kuat dari terbentuknya *fear of intimacy*. Penelitian tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Devirianty (2014), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *fear of intimacy*. Lebih lanjut, Coopersmith (1967) dalam membahas mengenai *self-esteem* menekankan bahwa perasaan keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama dan utama bagi anak. Adanya penerimaan keluarga yang positif dan harmonis pada anak-anak akan memberikan fondasi bagi pembentukan *self-esteem* yang tinggi pada saat mereka memasuki usia dewasa. Sebaliknya, jika keluarga tidak dapat memberikan penerimaan positif, tidak harmonis, hubungan antara orang tua dengan anak terganggu maka akan memberikan fondasi pembentukan *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* merupakan keseluruhan penilaian individu yang bersifat subjektif mengenai dirinya. Jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang positif, mereka akan memandang dirinya sendiri cukup baik, mampu, dan berharga. Oleh karena itu, mereka akan mudah untuk merasa dekat dengan orang lain dan membangun *intimacy*. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang negatif maka ia akan cenderung menutup diri

dan sulit untuk membangun *intimacy* dengan orang lain. Hal tersebut yang akan berdampak pada terbantunya *fear of intimacy*.

Intimacy merupakan suatu hal yang penting bagi kesejahteraan individu, maka penelitian psikologis harus dapat lebih memahami hambatan yang dapat Avmencegah seorang individu untuk membangun *intimacy*, yaitu *fear of intimacy*. Namun, dari berbagai pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada saat memasuki usia dewasa awal, anak yang memiliki orang tua bercerai akan cenderung untuk memiliki berbagai kendala dalam hubungan intim atau romantisnya. Perceraian orang tua mereka menyebabkan mereka mengalami kecemasan yang membuat mereka memiliki kesulitan dalam membangun dan terikat dalam suatu hubungan romantis dengan orang lain karena adanya rasa takut dan cemas atau *anxiety* (Castro-Bofill, dkk, 2016). Selain itu, *fear of intimacy* dapat memengaruhi timbulnya gangguan neurotik (Wilhelm & Parker, 1988).

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi dan menekankan pentingnya untuk meneliti mengenai *fear of intimacy*, namun hanya terdapat sedikit perhatian untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan *fear of intimacy*. Melihat banyaknya kasus perceraian di Indonesia, maka anak-anak dari keluarga yang bercerai tersebut akan memiliki masalah dalam membangun *intimacy*, yaitu *fear of intimacy* yang akan berakibat buruk saat mereka memasuki usia dewasa awal. Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat diprediksi bahwa persepsi pola asuh orang tua dan *self-esteem* merupakan faktor-faktor internal yang kemungkinan besar dapat menjadi prediktor kuat dalam

pembentukan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti dan menemukan arah hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

1.2. Identifikasi Masalah

Peningkatan kasus perceraian di Indonesia merupakan suatu hal yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Perceraian orang tua memengaruhi berbagai domain kehidupan anak, yaitu ekonomi, psikologis, akademik, maupun pribadi (Seltzer, 1994). Sebagai akibat dari perceraian, seorang anak akan kehilangan salah satu dari orang tua yang akan menjadi “*role model*” mereka, salah satu dari ayah ataupun ibu. Hilangnya salah satu figur orang tua akan berdampak pada bagaimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mengoptimalkan perkembangan anak akan memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, terutama dalam bagaimana mereka akan membangun hubungan interpersonal (Bulanda & Majumbar, 2008). Selain itu, anak-anak yang orang tuanya telah bercerai akan memiliki risiko untuk mengalami suatu pola kelekatan yang belum terpenuhi sehingga dapat direpresentasikan pada saat mereka memasuki usia remaja dan dewasa awal, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka membangun hubungan romantis (Aikins, Howes, & Hamilton, 2009).

Perceraian orang tua dapat dikatakan suatu hal yang dapat menyebabkan anak merasa takut dan cemas untuk membangun dan mengembangkan hubungan intim dengan orang lain atau yang biasa disebut dengan *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* berakar pada sikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain yang berkembang sejak awal kehidupan (Firestone & Catlett, 1999). Sikap negatif tersebut akan menjadi suatu identitas dari seseorang sehingga akan cenderung sulit untuk diubah dan akan memengaruhi bagaimana ia akan membangun *intimate relationship*. Seseorang yang memiliki *fear of intimacy* akan membatasi kedekatan mereka dengan orang lain karena mereka mengaitkan *intimacy* dengan kecemasan atau *anxiety*. Kecemasan tersebut antara lain adalah mereka merasa cemas apakah hubungan mereka akan berhasil, cemas apakah mereka menggunakan cara yang tepat, cemas apakah mereka dapat mendapatkan pasangan yang tepat, dan cemas apakah mereka akhirnya akan bahagia (Vangelisti & Gary, 2007).

Fear of intimacy akan memiliki dampak negatif yang lebih besar pada tahap dewasa awal dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, terkait dengan konflik tugas perkembangan berupa *intimacy vs isolation* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada tahap perkembangan tersebut, diharapkan seorang individu dapat membangun *intimacy* dengan orang lain dan menghindari *isolation* atau keterasingan. Pada tahap perkembangan *intimacy vs isolation* dengan rentang usia 18-25 tahun, membangun *intimacy* adalah suatu hal yang penting karena akan memiliki dampak yang vital terhadap kesehatan mental, penyesuaian psikososial, dan merupakan kebutuhan dasar dari seorang individu (Erikson, 1963; Maslow,

1970; & Sullivan, 1953). Kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologis seorang individu karena menurut Erikson (1968) *intimacy* merupakan suatu dasar untuk integrasi emosional. Selain itu, jika kebutuhan *intimacy* tidak dapat terpenuhi dalam tahap perkembangan dewasa awal maka mereka akan mengalami hambatan dalam tahapan perkembangan selanjutnya.

Intimacy atau keintiman merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan terus dicari oleh seseorang. Namun, untuk sebagian orang lainnya, *intimacy* merupakan suatu hal yang mereka hindari. Secara umum, seseorang akan menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mengejar *intimacy*. Walaupun *intimacy* banyak diasosiasikan dengan *intimate relationships*, namun sayangnya hal tersebut juga dapat diasosiasikan dengan *fear* dan *anxiety*. Jika seorang individu mengaitkan *intimacy* dengan ketakutan dan kecemasan maka mereka akan membatasi kedekatan mereka dengan orang lain yang selanjutnya dapat disebut sebagai *fear of intimacy* (Vangelisti & Gary, 2007).

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya *fear of intimacy* pada seorang individu, yaitu *attachment*, rasa percaya, dukungan sosial, kesehatan mental, *psychological maltreatment*, dan status pernikahan orang tua (Lloyd, 2011). Status pernikahan orang tua akan memengaruhi bagaimana seorang anak akan membangun *intimate relationship*. Anak-anak yang orang tuanya telah bercerai akan lebih rentan untuk mengalami *fear of intimacy* jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Selain faktor-faktor tersebut, dari sisi internal, yaitu *self-esteem* juga merupakan faktor yang ikut memengaruhi *fear of*

intimacy. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sifry (1994), menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor kuat dari *fear of intimacy*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara *self-esteem* dengan *fear of intimacy* yang mengartikan bahwa semakin rendah *self-esteem* seorang individu maka akan semakin tinggi tingkat *fear of intimacy*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Devirianty pada tahun 2014 juga menunjukkan hal yang serupa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara *self-esteem* dengan *fear of intimacy*. Selain itu, ditemukan pula bahwa partisipan yang memiliki orang tua bercerai memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi dan tingkat *self-esteem* yang rendah jika dibandingkan dengan partisipan dari keluarga utuh.

Jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang tinggi atau positif, maka ia akan memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya. Apabila seorang individu memiliki *self-esteem* yang positif, maka ia akan mudah baginya untuk dekat dengan orang lain dan membangun *intimacy* (Sifry, 1994). Oleh karena itu, jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang positif maka ia akan memiliki *fear of intimacy* yang rendah. Sayangnya, salah satu faktor yang juga memengaruhi pembentukan *self-esteem* adalah dari mana keluarga dari seorang individu berasal. Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha, dkk (2019) menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat secara signifikan memengaruhi *self-esteem* seorang anak. Temuan penelitian tersebut menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menemukan perbedaan yang signifikan dalam skor *self-esteem* remaja dewasa awal yang datang dari keluarga yang utuh dengan

keluarga yang bercerai (Alami, dkk., 2014). Dari penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa remaja dewasa awal yang orang tuanya telah bercerai memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja dewasa awal dari keluarga utuh. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki orang tua bercerai akan cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah yang akhirnya akan memengaruhi terbentuknya *fear of intimacy*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi terbentuknya *fear of intimacy* adalah pola kelekatan dan hubungan antara orang tua dengan anak. Dari pola kelekatan dan hubungan yang dibangun antara orang tua dengan anaknya di masa kanak-kanak akan berfungsi sebagai konteks untuk pengembangan kepercayaan dan harapan mereka terhadap orang lain (Bowlby, 1969). Walaupun hal tersebut dapat berubah, namun hal tersebut akan relatif stabil dan memengaruhi bagaimana anak akan membangun suatu hubungan di masa dewasa (Pietromonaco, Laurenceau, & Barret, 2002). Anak-anak yang memiliki pola kelekatan yang aman akan mudah untuk membangun *intimacy* dengan orang lain. Sebaliknya, jika pola kelekatan dan hubungan antara orang tua dengan anak terganggu maka seorang individu dapat mengalami *fear of intimacy*.

Pola kelekatan dan hubungan antara orang tua dengan anak akan direpresentasikan pada bagaimana orang tua akan mengasuh anak-anaknya. Pasca perceraian, akan terdapat pola kelekatan yang belum terpenuhi antara orang tua dengan anak dan pola pengasuhan akan cenderung terganggu dan tidak konsisten. Terdapat dua ukuran spesifik yang utama dalam menentukan tipe gaya pengasuhan orang tua, yaitu tingkat kehangatan orang tua, dukungan, dan

penerimaan yang diberikan orang tua pada anak-anaknya dan yang kedua adalah tingkat kontrol orang tua dan tuntutan terhadap anak (Maccoby & Martin, 1983). Jika orang tua selalu bersedia, responsif, dan dapat diandalkan maka seorang anak akan mengembangkan rasa aman dan merasa layak akan cinta yang akan membuat mereka mudah untuk percaya dengan orang lain dan nyaman dalam *close relationship* (Kilmann, Finch, Parnell, & Downer, 2013). Sebaliknya, jika orang tua tidak bersikap responsif dan reliabel maka seorang anak akan mempertanyakan *self-worth* mereka dan merasa tidak nyaman dalam *close relationship* yang akan memunculkan *fear of intimacy*.

Pola pengasuhan dan hubungan antara orang tua dengan anak akan dipersepsikan oleh anak yang disebut dengan persepsi pola asuh. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Pola asuh otoriter dinilai sebagai pola pengasuhan yang paling negatif, sedangkan pola asuh demokratis dinilai sebagai pola pengasuhan yang paling positif. Penelitian yang dilakukan oleh Tommy, dkk (2013) menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan orang tua yang positif akan mengurangi tingkat *fear of intimacy*. Dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh, anak-anak dari keluarga bercerai akan terdapat kebutuhan cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tidak cukup terpenuhi yang akan mengarah pada pola pengasuhan yang tidak konsisten dan bersifat negatif. Bagaimana seorang anak mencerminkan pola pengasuhan orang tuanya akan memengaruhi bagaimana ia akan membangun *intimate relationship* dengan orang lain. Oleh karena itu, sebagai akibat dari perceraian orang tua yang akan

berdampak negatif pada bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, maka akan memicu terbentuknya *fear of intimacy*.

Dewasa awal merupakan usia krusial dimana seorang individu diharapkan mampu mencapai tugas perkembangan tertentu, salah satunya adalah membangun hubungan intim dengan lawan jenis (Oyinloye, 2001; Santrock, 2012). Oleh karena itu, jika seorang individu memiliki hambatan untuk membangun hubungan intim tersebut maka ia akan menjadi seorang individu yang terasingkan dari lingkungannya dan mengalami hambatan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Telah dipaparkan dan dijelaskan di atas bahwa perceraian orang tua akan memengaruhi bagaimana seorang anak akan memiliki kesulitan dalam membangun *intimate relationship* dengan orang lain, yaitu *fear of intimacy*. Maka dari itu, sejalan dengan dampak yang diakibatkan oleh perceraian orang tua terhadap pembentukan *self-esteem* dan bagaimana seorang anak mempersepsikan pola asuh orang tuanya, maka masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan persepsi pola asuh dengan pembentukan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai.

1.3. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berfokus untuk menjawab apakah *self-esteem* dan persepsi pola asuh memiliki hubungan dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai. Oleh karena itu, agar tetap fokus pada

tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup atau pembahasan dari permasalahan yang akan dikaji, yaitu:

1.3.1. Individu yang Memiliki Orang Tua Bercerai Hidup

Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak atau seorang individu yang memiliki orang tua bercerai hidup, yang artinya tidak dipisahkan oleh kematian salah satu pasangan. Alasan dari perceraian tersebut dapat berupa adanya ketidakcocokan dalam hubungan suami istri, ketidakharmonisan keluarga, masalah ekonomi, dan lainnya. Seorang individu yang memiliki orang tua bercerai akan memiliki masalah yang mereka kaitkan dengan perceraian orang tuanya. Masalah tersebut meliputi adanya kesulitan emosional dan adanya penurunan *subjective sense of well-being* (Amato, 1999). Oleh karena itu, yang akan menjadi kekhawatiran dan kesulitan mereka akan banyak berhubungan dengan mengenai bagaimana memulai dan mempertahankan suatu hubungan intim dengan lawan jenis, baik hubungan dalam berpacaran maupun pernikahan di masa depan (Cartwright, 2006).

1.3.2. Dewasa Awal

Subjek dari penelitian ini adalah individu dari kelompok usia dewasa awal yang berusia antara 18-25 tahun. Pada tahapan perkembangan dewasa awal, mereka memiliki tugas perkembangan berupa *intimacy vs isolation* (Santrock, 2012). Pada tahap perkembangan ini diharapkan mereka mampu membangun dan mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, jika tidak maka mereka akan mengembangkan sikap berupa isolasi diri yang menyebabkan adanya gangguan pada kepribadian dan psikologisnya.

1.3.3. *Fear of Intimacy*

Fear of intimacy atau rasa takut akan keintiman didefinisikan sebagai kapasitas terhambat dari seorang individu yang disebabkan oleh adanya ketakutan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan individu lain yang sangat berharga (Descutner & Thelen, 1991) dan diyakini bahwa ketakutan ini melibatkan proses psikologis pada seorang individu (Sherman & Thelen, 1996). Seseorang yang memiliki *fear of intimacy* akan memiliki ketakutan untuk dekat secara emosional dan/atau secara fisik dengan individu lain.

1.3.4. *Self-esteem*

Self-esteem atau harga diri merujuk pada evaluasi positif keseluruhan individu pada dirinya (Rosenberg, 1965). Hal tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghargai dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya layak. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka ia akan mengevaluasi dirinya negatif dan menganggap bahwa dirinya tidak layak.

1.3.5. Persepsi Pola Asuh

Persepsi pola asuh orang tua merupakan pandangan atau kesan seorang anak mengenai pola perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya dari waktu ke waktu yang dimana perilaku tersebut meliputi aktivitas memelihara, merawat, melindungi, dan membimbing seorang anak (Sari, 2015). Terdapat tiga jenis gaya pola pengasuhan orang tua, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan persepsi pola asuh dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan persepsi pola asuh dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu psikologi pada umumnya serta pada Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental di Indonesia.
2. Menambah referensi literatur mengenai *fear of intimacy* di Indonesia.
3. Menambahkan kajian literatur mengenai *fear of intimacy*, *self-esteem*, dan persepsi pola asuh dalam bidang Psikologi serta keterkaitannya dengan kesehatan mental.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan dan tambahan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara *self-esteem* dan persepsi pola asuh dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai.
2. Penelitian ini dapat membantu orang tua dari anak-anak yang memiliki orang tua bercerai hidup untuk selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anaknya pasca-perceraian agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan sehat, baik secara fisik maupun psikologis.
3. Penelitian ini dapat membantu anak-anak yang memiliki orang tua bercerai hidup untuk dapat memahami rasa kecemasan atau ketakutan yang mereka alami sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk menanganinya agar tidak memberikan dampak pada bagaimana anak-anak membangun *intimate relationship* dengan lawan jenis.